

Indonesian Journal of Educational and Research (IJER)

Volume 2, Issue 1, June 2026, P. 1-10

Licensed by CC BY-SA 4.0

e-ISSN: [2986-7002](https://doi.org/10.5281/zenodo.22734135)

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.22734135>

Implementasi Program Bimbingan Belajar Untuk Keberhasilan Kuliah Luar Negeri di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya

Implementation of a Learning Guidance Program for Supporting Students' Success in Pursuing Higher Education Abroad at Amanatul Ummah Islamic Boarding School, Surabaya

Nur Laili Aini Latifah¹, Dewi Afiatul Qutsiyah², Hasyim Asy'ari³

Universitas KH. Abdul Chalim^{1,2}, Universitas Islam Negeri Walisongo³

e-mail: Lailyzahra313@gmail.com, dewiafiatulqutsiyah@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the materials, teaching methods, and evaluation of the Middle East University Preparation Guidance Program at Amanatul Ummah Islamic Boarding School, Surabaya. This study employed a qualitative case study approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving program supervisors and participating students. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model through data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing, with data validity ensured through persistent observation, prolonged field engagement, and source and technique triangulation. The findings indicate that the three-month guidance program effectively enhances students' academic and cultural readiness for pursuing higher education in the Middle East. The program focuses on Arabic language proficiency and relevant Islamic studies, including Qur'anic memorization, Nahwu, Shorof, Kitabah, and Qira'ah, delivered through lecture, Sorogan, and memorization methods. Evaluation consists of internal weekly assessments conducted by the boarding school and external assessments through entrance examinations administered by PUSIBA. Overall, the program provides students with the knowledge and skills necessary to meet the academic demands of higher education in the Middle East.

Keywords : Learning Guidance Program; Higher Education Abroad; Arabic Language; Islamic Boarding School; Middle East

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis materi, metode pembelajaran, dan evaluasi Program Bimbingan Persiapan Kuliah di Timur Tengah di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan sumber data berupa pembimbing program dan santri peserta bimbingan. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan, perpanjangan kehadiran di lapangan, serta triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program bimbingan selama tiga bulan efektif dalam meningkatkan kesiapan akademik dan budaya santri untuk melanjutkan studi ke Timur Tengah. Materi program berfokus pada penguasaan bahasa Arab dan kajian keislaman yang relevan, meliputi hafalan Al-Qur'an, Nahwu, Shorof, Kitabah, dan Qira'ah. Pembelajaran dilaksanakan melalui metode ceramah, sorogan, dan hafalan. Evaluasi dilakukan melalui penilaian internal berupa evaluasi mingguan oleh pesantren dan penilaian eksternal melalui tes masuk yang diselenggarakan PUSIBA. Secara keseluruhan, program bimbingan membekali santri dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan akademik pendidikan tinggi di Timur Tengah.

Kata Kunci: Program Bimbingan Belajar; Pendidikan Tinggi di Luar Negeri; Bahasa Arab; Pondok Pesantren; Timur Tengah.

Article Info

Received date: 25 August 2026

Revised date: 30 August 2026

Accepted date: 13 September 2026

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan tidak hanya berkaitan dengan proses pembelajaran, tetapi juga mencakup keterkaitan antara peserta didik, pendidik, kurikulum, proses pembelajaran, serta fasilitas pendidikan. (Chotimah & Nisa', 2019; Qutsiyah, Asy'ari, Fadhillah, Sirojuddin, & Nasucha, 2023) Dalam konteks tersebut, kurikulum memiliki posisi strategis sebagai pedoman dalam mengarahkan

proses pendidikan agar berlangsung secara sistematis dan mencapai kompetensi yang diharapkan. Kurikulum berfungsi sebagai peta jalan yang memberikan arah bagi pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan (Mukhammad Muzakki & Dewi Afiatul Qutsiyah, 2025; Qutsiyah et al., 2023). Dalam perkembangan pendidikan yang semakin kompetitif dan berorientasi global, kurikulum dituntut tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan keagamaan dan akademik, tetapi juga mempersiapkan mereka menghadapi tuntutan pendidikan tinggi pada tingkat internasional.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengembangkan orientasi pendidikan tersebut adalah Madrasah Unggulan Amanatul Ummah. Lembaga ini mengintegrasikan tiga kurikulum, yaitu kurikulum nasional, kurikulum internasional, dan kurikulum Al-Azhar Kairo dari Mesir. (Mustikamah, Na'imah, & Qutsiyah, 2025) Integrasi tersebut diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus memiliki iman dan takwa. Orientasi pendidikan yang mengacu pada standar internasional juga menjadi bagian dari upaya Amanatul Ummah dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu melanjutkan pendidikan dan bersaing pada tingkat global. (Wulandari & Supriyanto, 2018)

Orientasi tersebut terlihat dari keberhasilan lulusan Amanatul Ummah yang melanjutkan pendidikan pada berbagai perguruan tinggi, baik di dalam maupun di luar negeri (Chotimah & Nisa', 2019) Lulusan lembaga ini tercatat melanjutkan studi pada sejumlah perguruan tinggi negeri dan pendidikan kedinasan, serta perguruan tinggi di berbagai negara, antara lain Jerman, Singapura, Australia, Rusia, Mesir, Tunisia, Korea Selatan, Yaman, Maroko, Sudan, China, dan Malaysia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan studi ke luar negeri menjadi salah satu orientasi penting dalam pengembangan pendidikan di Amanatul Ummah.

Dalam konteks tersebut, Pondok Pesantren Amanatul Ummah mengembangkan program bimbingan khusus bagi santri yang akan melanjutkan studi ke Timur Tengah (Azwir & Abdurrahman, 2020) Program ini dilaksanakan selama tiga bulan sebagai bentuk pendampingan intensif untuk membekali santri dengan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan pendidikan tinggi di kawasan tersebut. Sebelum melanjutkan studi, santri terlebih dahulu mengikuti proses seleksi dan bimbingan. Khusus bagi calon mahasiswa Timur Tengah, pembimbingan mencakup Bahasa Arab, Bahasa Inggris, serta disiplin ilmu lain yang relevan dengan kebutuhan studi (Irma, Subhan, Ghufroon, Kusni, & Kuakul, 2026) Dengan demikian, program bimbingan tidak hanya berfungsi sebagai penguatan akademik, tetapi juga sebagai mekanisme persiapan santri menghadapi proses seleksi dan tuntutan pendidikan tinggi di luar negeri.

Proses seleksi menjadi bagian penting dalam program tersebut karena tidak seluruh santri memiliki kesesuaian kriteria untuk melanjutkan studi ke Timur Tengah. Santri yang belum memenuhi persyaratan diarahkan untuk mempertimbangkan alternatif perguruan tinggi di wilayah lain, termasuk Eropa. Mekanisme tersebut menunjukkan adanya upaya pesantren untuk menyesuaikan pilihan pendidikan dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing santri. Pada saat yang sama, keberadaan program bimbingan memperlihatkan bahwa keberhasilan melanjutkan studi ke luar negeri tidak hanya ditentukan oleh prestasi akademik, tetapi juga oleh kesiapan bahasa, penguasaan materi, kemampuan mengikuti seleksi, dan pendampingan yang sistematis.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pengembangan kurikulum dan keunggulan pendidikan di Amanatul Ummah (Ma'arif & Rusydi, 2020; Sodikin, 2026) Wulandari dan Supriyanto, misalnya, mengkaji implementasi kurikulum madrasah bertaraf internasional di Amanatul Ummah dan menunjukkan adanya orientasi pendidikan yang mengintegrasikan standar nasional dan internasional. Namun, kajian tersebut lebih berfokus pada implementasi kurikulum madrasah secara umum. Sementara itu, program khusus yang secara sistematis mempersiapkan santri untuk melanjutkan studi ke Timur Tengah, terutama terkait proses seleksi, materi pembelajaran, metode bimbingan, dan sistem evaluasinya, masih memerlukan kajian lebih lanjut. Dengan demikian, terdapat ruang penelitian untuk

memahami bagaimana program bimbingan tersebut dirancang dan diimplementasikan sebagai strategi persiapan studi internasional bagi santri.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian terhadap program bimbingan persiapan studi ke Timur Tengah sebagai bentuk pendampingan pendidikan yang mengintegrasikan proses seleksi, penguatan bahasa Arab dan Bahasa Inggris, materi keislaman dan akademik, metode pembelajaran, serta evaluasi internal dan eksternal. Perspektif tersebut memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai mekanisme pesantren dalam mempersiapkan santri menghadapi pendidikan tinggi di Timur Tengah. Kajian ini penting mengingat tuntutan terhadap lembaga pendidikan Islam tidak lagi terbatas pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga mencakup kemampuan mempersiapkan lulusan untuk melanjutkan pendidikan pada lingkungan akademik global.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan penelitian diarahkan pada bagaimana program bimbingan persiapan studi ke Timur Tengah dikembangkan dan dilaksanakan di Pondok Pesantren Amanatul Ummah, khususnya dalam aspek seleksi santri, materi pembelajaran, metode pembimbingan, dan evaluasi program. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Program Bimbingan Persiapan Studi ke Timur Tengah dalam mempersiapkan santri melanjutkan pendidikan tinggi di luar negeri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Creswell, 2017; W. Creswell, 2019) dengan jenis penelitian studi kasus (Yin, 2008) Pendekatan ini dipilih karena penelitian diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan Program Bimbingan Persiapan Kuliah ke Timur Tengah di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya, khususnya berkaitan dengan materi pembelajaran, metode yang digunakan, serta sistem evaluasi program. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya selama proses pelaksanaan program bimbingan yang berlangsung selama tiga bulan.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Kehadiran peneliti dilakukan melalui kegiatan observasi terhadap pelaksanaan program, wawancara dengan informan, serta penelaahan berbagai dokumen yang berkaitan dengan program bimbingan. Subjek penelitian terdiri atas pembimbing program dan santri yang mengikuti Program Bimbingan Persiapan Kuliah ke Timur Tengah. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan informan terhadap pelaksanaan program.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai proses pembelajaran, materi yang diberikan, metode pembelajaran, serta aktivitas evaluasi selama program berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan kepada pembimbing dan santri untuk menggali pengalaman, strategi pembelajaran, kendala, serta kesiapan santri dalam mengikuti program persiapan studi ke Timur Tengah. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa dokumen program, materi pembelajaran, jadwal kegiatan, dan dokumen evaluasi yang relevan.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Matthew & Huberman, 2007; Miles, Huberman, & Saldana, 2014) Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu dipilih dan dikategorikan berdasarkan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk uraian tematik untuk menemukan pola dan keterkaitan antartemuan. Selanjutnya, kesimpulan ditarik secara bertahap dan diverifikasi dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber data.

Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan, perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, serta triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pembimbing dan santri, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan

membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian memiliki tingkat kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Alur penelitian meliputi beberapa tahap, yaitu identifikasi fokus penelitian, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, analisis data, validasi temuan, serta penyusunan kesimpulan penelitian (Prihatsanti, Suryanto, & Hendriani, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terkait pelaksanaan Program Bimbingan Persiapan Kuliah Timur Tengah di Pondok Pesantren Amanatul Ummah. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan program sesuai dengan fokus penelitian. Pembahasan disusun dalam tiga bagian utama, yaitu materi pembelajaran pada Program Bimbingan Persiapan Kuliah Timur Tengah, metode pembelajaran yang digunakan dalam program, serta evaluasi atau penilaian terhadap pelaksanaan program.

Materi pada Program Bimbingan Persiapan Kuliah Timur Tengah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi dalam Program Bimbingan Persiapan Kuliah Timur Tengah di Pondok Pesantren Amanatul Ummah disusun dengan mempertimbangkan tuntutan akademik yang akan dihadapi santri pada jenjang pendidikan tinggi di Timur Tengah. Materi tidak hanya diarahkan pada penguasaan bahasa Arab, tetapi juga mencakup penguatan keislaman dan keterampilan akademik. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi program, materi yang diberikan meliputi Al-Qur'an, Nahwu, Shorof, Balaghah, Qira'ah, Kitabah, Istima', Tahdis, Insyah, penulisan esai berbahasa Arab, sejarah dan budaya Timur Tengah, serta penelitian dan penulisan akademik.

Komposisi tersebut menunjukkan bahwa materi program dikembangkan secara bertahap dari penguasaan kemampuan dasar menuju kemampuan yang lebih kompleks. Materi Nahwu, Shorof, dan Balaghah memberikan dasar penguasaan struktur dan kaidah bahasa Arab, sedangkan Qira'ah, Istima', Tahdis, Kitabah, dan Insyah diarahkan pada pengembangan keterampilan reseptif dan produktif. Sementara itu, penulisan esai, penelitian, dan penulisan akademik memberikan ruang bagi santri untuk menggunakan kemampuan bahasa Arab dalam konteks akademik. Materi sejarah dan budaya Timur Tengah juga memberikan bekal pengetahuan mengenai lingkungan sosial dan budaya yang akan menjadi bagian dari pengalaman studi santri.

Penyusunan materi tersebut tidak terlepas dari proses pemetaan kemampuan awal peserta. Program tidak serta-merta memberikan materi yang sama tanpa mempertimbangkan tingkat penguasaan santri, tetapi terlebih dahulu dilakukan penilaian untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan peserta. Salah seorang pembimbing menjelaskan:

“Untuk melihat kemampuan peserta didik, biasanya saya melakukan penilaian yang diambil dari hasil ulangan harian dan ulangan tengah semester. Selain itu, untuk memperoleh gambaran yang lebih optimal mengenai kemampuan peserta didik dalam menentukan siapa saja yang masuk ke dalam program pengayaan, saya juga memberikan tes lisan melalui metode tanya jawab.” (Wawancara, 20 Mei 2025).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa penilaian kemampuan awal menjadi bagian penting dalam menentukan pembinaan peserta didik. Dalam konteks Program Bimbingan Persiapan Kuliah Timur Tengah, pemetaan tersebut memungkinkan materi pembelajaran diberikan berdasarkan tingkat kemampuan dan kebutuhan santri. Temuan ini juga menunjukkan bahwa materi program memiliki karakter yang adaptif, karena penyusunannya mempertimbangkan kondisi peserta sekaligus tuntutan pendidikan lanjutan yang menjadi tujuan program.

Orientasi tersebut sejalan dengan penelitian (Chotimah & Nisa', 2019; Nisa', 2019)) mengenai penerapan kurikulum bertaraf internasional di Amanatul Ummah yang menunjukkan bahwa penyusunan program pembelajaran perlu memperhatikan kebutuhan peserta didik serta tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya pengelompokan peserta didik berdasarkan kebutuhan pembelajaran dan adanya program khusus bagi peserta didik yang diarahkan untuk melanjutkan studi ke Timur Tengah. Namun, penelitian Chotimah dan Nisa' lebih menyoroti penerapan kurikulum bertaraf internasional secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus memperlihatkan bagaimana kebutuhan studi ke Timur Tengah diterjemahkan ke dalam komposisi materi pada program bimbingan.

Temuan penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian (Irma et al., 2026) mengenai strategi pembelajaran bahasa Arab bagi calon mahasiswa yang akan melanjutkan studi ke Timur Tengah. Penelitian tersebut menempatkan penguasaan bahasa Arab sebagai salah satu aspek penting dalam persiapan calon mahasiswa menuju perguruan tinggi di Timur Tengah. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa persiapan santri tidak berhenti pada penguasaan bahasa Arab, tetapi mencakup pula materi Al-Qur'an, keislaman, wawasan tentang Timur Tengah, serta keterampilan penelitian dan penulisan akademik.

Dengan demikian, materi pada Program Bimbingan Persiapan Kuliah Timur Tengah dapat dipahami sebagai materi yang berorientasi pada kesiapan studi lanjut. Bahasa Arab ditempatkan sebagai kompetensi utama karena menjadi instrumen pembelajaran dalam konteks pendidikan tinggi di Timur Tengah, sedangkan materi keislaman, sejarah dan budaya, serta keterampilan akademik berfungsi melengkapi kesiapan santri menghadapi tuntutan studi. Temuan ini menunjukkan bahwa program bimbingan di Amanatul Ummah tidak sekadar memberikan tambahan pembelajaran bahasa Arab, tetapi mengembangkan materi secara lebih komprehensif dengan menghubungkan kompetensi bahasa, pengetahuan keislaman, wawasan budaya, dan keterampilan akademik dalam satu rangkaian persiapan studi.

Pada konteks pembelajaran pesantren, penggunaan materi bahasa Arab yang beragam juga memperlihatkan bahwa pembelajaran diarahkan pada pengembangan kemampuan yang lebih fungsional. Penelitian (Irma et al., 2026) misalnya, menunjukkan adanya transformasi pembelajaran bahasa Arab di pesantren melalui pengembangan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan dan percepatan penguasaan bahasa. Dalam penelitian ini, orientasi tersebut tampak pada pemilihan materi yang tidak hanya menekankan penguasaan kaidah, tetapi juga kemampuan membaca, menyimak, berbicara, menulis, serta menggunakan bahasa Arab dalam kebutuhan akademik.

Oleh karena itu, karakteristik utama materi program dapat dirumuskan dalam tiga orientasi, yaitu penguatan kompetensi kebahasaan, pendalaman pengetahuan keislaman, dan pengembangan keterampilan akademik. Ketiganya menjadi fondasi pembekalan santri sebelum menghadapi proses seleksi dan melanjutkan pendidikan tinggi di Timur Tengah.

Metode Pembelajaran pada Program Bimbingan Persiapan Kuliah Timur Tengah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Bimbingan Persiapan Kuliah Timur Tengah di Pondok Pesantren Amanatul Ummah menggunakan tiga metode utama, yaitu ceramah, sorogan, dan hafalan. Ketiga metode tersebut diterapkan secara saling melengkapi dengan mempertimbangkan karakteristik materi, tingkat kemampuan, dan kebutuhan belajar santri. Penggunaan beberapa metode secara bersamaan menunjukkan bahwa proses pembelajaran dalam program tidak hanya diarahkan pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan penguasaan keterampilan yang diperlukan santri untuk menghadapi studi lanjut di Timur Tengah.

Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi secara klasikal. Pembimbing memberikan penjelasan mengenai konsep, kaidah, contoh, dan materi yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab maupun keislaman. Proses ceramah juga disertai dengan tanya jawab dan pembahasan sehingga santri tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi memperoleh kesempatan

untuk mengklarifikasi pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Dalam konteks penelitian ini, ceramah terutama berfungsi sebagai metode untuk membangun pemahaman awal sebelum santri melakukan latihan dan pendalaman materi. Hal tersebut penting karena sebagian materi program, seperti Nahwu, Shorof, Balaghah, dan materi keislaman, membutuhkan penjelasan konseptual sebelum santri mampu menerapkannya. Penelitian mengenai pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta juga menunjukkan penggunaan metode ceramah bersama metode langsung, diskusi, dan menyimak dalam pembelajaran bahasa Arab. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode ceramah masih memiliki relevansi dalam pembelajaran bahasa Arab ketika digunakan sesuai dengan tujuan dan karakteristik pembelajaran.

Metode kedua adalah sorogan, yaitu pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada santri untuk berhadapan secara langsung dengan pembimbing dalam menyampaikan atau menyetorkan hasil belajarnya. Melalui metode ini, pembimbing dapat mengamati kemampuan setiap santri, memberikan koreksi, dan memberikan penguatan secara langsung. Karakter individual tersebut menjadikan sorogan berbeda dari pembelajaran klasikal karena proses pembimbingan dapat disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ghafur, Sastrawan, & Nukholis, 2023) penggunaan metode sorogan kitab berbahasa Arab di Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sorogan digunakan untuk membantu santri membaca dan memahami teks berbahasa Arab melalui proses pembelajaran langsung antara santri dan pembimbing. Penguasaan dilakukan secara bertahap, mulai dari kemampuan membaca, penguasaan kaidah bahasa Arab, hingga pemahaman terhadap makna teks.

Penelitian yang lebih baru oleh (Makhlufy & Akbar, 2025) juga menunjukkan bahwa sorogan dalam pembelajaran bahasa Arab menekankan penyetoran bacaan secara langsung kepada guru sehingga santri memperoleh koreksi dan bimbingan secara intensif. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa interaksi langsung dalam sorogan dapat mendukung pengembangan kemampuan membaca teks Arab sekaligus membangun kemandirian dan kepercayaan diri santri. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa sorogan bukan sekadar metode tradisional yang dipertahankan karena kebiasaan pesantren, tetapi memiliki fungsi pedagogis dalam memberikan umpan balik secara langsung kepada peserta didik.

Metode ketiga adalah hafalan. Dalam Program Bimbingan Persiapan Kuliah Timur Tengah, hafalan digunakan untuk memperkuat penguasaan materi yang membutuhkan pengulangan secara berkelanjutan, terutama Al-Qur'an dan materi-materi bahasa Arab tertentu. Santri tidak hanya menghafalkan materi, tetapi juga menyetorkan hafalan kepada pembimbing sehingga tingkat penguasaan dapat diketahui dan dikoreksi secara langsung.

Temuan yang lebih baru juga memperlihatkan bahwa hafalan dapat dikembangkan tidak hanya sebagai aktivitas mengingat, tetapi dikaitkan dengan pemahaman bahasa. Penelitian (Satria & Falah, 2026) mengenai metode menghafal Al-Qur'an dengan pendekatan bahasa Arab menunjukkan bahwa pengaitan hafalan dengan pemahaman struktur dan makna bahasa dapat membantu penguatan daya ingat sekaligus pemahaman terhadap materi yang dihafalkan. Dalam penelitian ini, hafalan memiliki fungsi yang serupa sebagai penguatan penguasaan dasar, tetapi ditempatkan dalam konteks yang lebih luas, yaitu persiapan santri menghadapi kebutuhan studi di Timur Tengah.

Penggunaan ceramah, sorogan, dan hafalan secara bersama-sama menunjukkan bahwa program memadukan pembelajaran klasikal, pembelajaran individual, dan penguatan melalui pengulangan. Ceramah memberikan pemahaman konseptual kepada seluruh peserta, sorogan memberikan ruang bagi pembimbing untuk melakukan koreksi dan bimbingan individual, sedangkan hafalan memperkuat penguasaan materi tertentu melalui latihan dan pengulangan. Dengan demikian, masing-masing metode memiliki fungsi yang berbeda, tetapi saling mendukung dalam membangun kompetensi santri. Pola tersebut juga menunjukkan adanya kesinambungan antara tradisi pedagogis pesantren dan kebutuhan

pembelajaran kontemporer. Penelitian mengenai tradisi keilmuan pesantren menunjukkan bahwa metode sorogan dan bandongan tetap digunakan untuk mempertahankan penguasaan keagamaan dan bahasa Arab, sekaligus mengalami penyesuaian dengan kebutuhan pembelajaran.

Berdasarkan temuan tersebut, metode pembelajaran pada Program Bimbingan Persiapan Kuliah Timur Tengah dapat dipahami sebagai perpaduan pedagogi pesantren dan orientasi persiapan studi lanjut. Ceramah berfungsi memberikan pemahaman konseptual, sorogan memberikan penguatan dan koreksi individual, sedangkan hafalan memperkuat penguasaan materi melalui pengulangan dan penyeteroran. Kekhasan temuan penelitian ini terletak pada penggunaan ketiga metode tersebut secara terpadu dalam sebuah program yang secara khusus diarahkan untuk mempersiapkan santri menghadapi studi di Timur Tengah. Dengan demikian, tradisi pembelajaran pesantren tidak ditempatkan sebagai praktik yang berdiri sendiri, tetapi dimanfaatkan sebagai strategi pedagogis untuk memenuhi tuntutan kompetensi studi lanjut.

Evaluasi atau Penilaian pada Program Bimbingan Persiapan Kuliah Timur Tengah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pada Program Bimbingan Persiapan Kuliah Timur Tengah di Pondok Pesantren Amanatul Ummah dilaksanakan melalui dua bentuk, yaitu evaluasi internal dan evaluasi eksternal. Evaluasi internal dilakukan secara berkala oleh pihak pesantren selama proses pembimbingan berlangsung, sedangkan evaluasi eksternal dilakukan melalui tes seleksi yang diselenggarakan oleh pihak di luar pesantren. Kedua bentuk evaluasi tersebut memiliki fungsi yang saling melengkapi, yaitu evaluasi internal digunakan untuk memantau perkembangan dan kebutuhan belajar santri, sedangkan evaluasi eksternal digunakan untuk mengukur kesiapan santri berdasarkan tuntutan seleksi studi ke Timur Tengah.

Evaluasi internal dilaksanakan secara rutin setiap minggu dengan mencakup beberapa kemampuan yang menjadi bagian dari program, antara lain hafalan Al-Qur'an, bahasa Arab, Nahwu, Shorof, kemampuan menulis, dan kemampuan lisan. Evaluasi tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan santri terhadap materi yang telah diberikan sekaligus mengidentifikasi kemampuan yang masih memerlukan penguatan. Dengan demikian, evaluasi tidak ditempatkan hanya sebagai kegiatan pada akhir pembelajaran, tetapi menjadi bagian yang berlangsung selama proses pembimbingan.

Temuan tersebut menunjukkan karakteristik penilaian formatif, yaitu penilaian yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan peserta didik dan selanjutnya digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran. UNESCO menjelaskan bahwa asesmen pada tingkat individu dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kebutuhan belajar, dan perkembangan akademik peserta didik sehingga hasilnya dapat digunakan untuk memperbaiki pembelajaran selama proses pendidikan berlangsung. OECD juga menegaskan bahwa asesmen formatif merupakan proses berkelanjutan yang mencakup diagnosis perkembangan belajar, pemberian umpan balik, dan penyesuaian pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik.

Pentingnya pemetaan kemampuan peserta juga terlihat dari keterangan informan. Salah seorang pembimbing menjelaskan:

“Untuk melihat kemampuan peserta didik, biasanya saya melakukan penilaian yang diambil dari hasil ulangan harian dan ulangan tengah semester. Selain itu, untuk memperoleh gambaran yang lebih optimal mengenai kemampuan peserta didik dalam menentukan siapa saja yang masuk ke dalam program pengayaan, saya juga memberikan tes lisan melalui metode tanya jawab.” (Wawancara, 20 Mei 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penilaian digunakan bukan hanya untuk mengetahui capaian belajar, tetapi juga untuk memetakan kemampuan peserta didik sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran. Penggunaan hasil ulangan dan tes lisan memungkinkan pembimbing memperoleh informasi dari lebih dari satu bentuk penilaian. Hal ini penting karena kemampuan yang

dibutuhkan dalam persiapan studi ke Timur Tengah tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan tertulis, tetapi juga kemampuan lisan dan penguasaan materi secara langsung.

Dalam konteks tersebut, tes lisan melalui tanya jawab memiliki fungsi diagnostik. Pembimbing dapat mengetahui sejauh mana santri memahami materi, menemukan kesalahan, dan memberikan koreksi secara langsung. Proses tersebut sejalan dengan prinsip asesmen formatif yang menempatkan diagnosis pemahaman peserta didik sebagai dasar pemberian umpan balik dan penyesuaian pembelajaran. OECD menekankan bahwa informasi hasil asesmen akan memiliki fungsi formatif apabila digunakan untuk memahami posisi peserta didik, memberikan umpan balik, dan menentukan langkah pembelajaran selanjutnya.

Evaluasi internal juga memiliki fungsi untuk menjaga kesinambungan antara materi yang telah diberikan dengan kemampuan yang harus dikuasai santri. Hasil evaluasi dapat menunjukkan bagian materi yang telah dikuasai maupun bagian yang masih memerlukan penguatan. Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai mekanisme pengendalian proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, data asesmen memang dapat digunakan untuk memperbaiki kurikulum, pedagogi, dan strategi pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selain evaluasi internal, Program Bimbingan Persiapan Kuliah Timur Tengah juga melibatkan evaluasi eksternal melalui tes masuk yang diselenggarakan oleh PUSIBA. Evaluasi eksternal memiliki karakter yang berbeda dari evaluasi internal karena penilaian dilakukan berdasarkan tuntutan seleksi di luar proses pembelajaran pesantren. Tes tersebut menjadi bentuk pengukuran terhadap kesiapan santri setelah memperoleh pembinaan melalui program.

Kehadiran evaluasi eksternal menunjukkan bahwa orientasi penilaian dalam program tidak hanya diarahkan pada pencapaian standar internal pesantren, tetapi juga pada kemampuan santri memenuhi tuntutan seleksi studi lanjut. Dalam perspektif asesmen pendidikan, evaluasi dapat mencakup penilaian kelas maupun asesmen eksternal berskala lebih luas yang digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Dengan demikian, tes eksternal dalam program berfungsi sebagai tolok ukur tambahan yang memberikan gambaran mengenai kesiapan santri menghadapi standar seleksi di luar lingkungan pesantren.

Pola tersebut memperlihatkan adanya evaluasi berlapis, yaitu evaluasi internal dan evaluasi eksternal. Evaluasi internal berfungsi sebagai proses pemantauan, diagnosis, dan perbaikan selama program berlangsung, sedangkan evaluasi eksternal berfungsi sebagai pengukuran kesiapan santri menghadapi tuntutan seleksi studi ke Timur Tengah. Pola evaluasi semacam ini memiliki relevansi dengan konsep asesmen berkelanjutan yang menempatkan penilaian sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sekadar kegiatan untuk memberikan nilai akhir. OECD menegaskan bahwa asesmen formatif berjalan secara berulang melalui proses penetapan tujuan, diagnosis kemampuan, pemberian umpan balik, dan penyesuaian pembelajaran.

Temuan penelitian ini sekaligus memperlihatkan bahwa evaluasi dalam program memiliki dua orientasi yang berbeda tetapi saling berkaitan. Pertama, orientasi pedagogis, yaitu memastikan bahwa perkembangan kemampuan santri terus dipantau dan kekurangan belajar dapat segera ditindaklanjuti. Kedua, orientasi selektif, yaitu memastikan bahwa santri memiliki kesiapan untuk mengikuti tes masuk perguruan tinggi atau program studi di Timur Tengah. Dengan demikian, evaluasi menjadi penghubung antara proses pembelajaran yang berlangsung di pesantren dan tuntutan seleksi pendidikan tinggi yang akan dihadapi santri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa evaluasi pada Program Bimbingan Persiapan Kuliah Timur Tengah tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai mekanisme pemetaan kemampuan, pemantauan perkembangan, pemberian umpan balik, dan pengukuran kesiapan seleksi studi lanjut. Kekhasan temuan penelitian ini terletak pada adanya keterhubungan antara evaluasi internal yang berlangsung secara berkala di lingkungan pesantren dengan evaluasi eksternal yang mengacu pada tuntutan seleksi studi ke Timur Tengah. Pola tersebut menjadikan

evaluasi sebagai bagian strategis dalam proses persiapan santri, bukan sekadar tahap akhir dari kegiatan pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil paparan data dan hasil temuan yang diuraikan pada bab sebelumnya maka terdapat kesimpulan mengenai Implementasi Program Bimbingan Belajar untuk Keberhasilan Kuliah Prodi Keagamaan Timur Tengah di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya:

Pertama, Materi pada Program Bimbingan Persiapan Kuliah Timur Tengah di Pondok Amanatul Ummah. Berfokus pada penguasaan bahasa Arab dan mencakup berbagai disiplin ilmu yang relevan dengan kurikulum Timur Tengah. Santri dibekali dengan pembelajaran intensif yang meliputi: Hafalan Al-Quran, Bahasa Arab seperti Nahwu, Shorof, Kitabah, Qira'at, Maharotul Kitaba, Maharotul Qowaid, Al-usulh Bulughawi, Maharotul Qiroah, Maharatul Istima', Basirotul Wathoniyah, Maharotul Tahdisi, Al-Insya' Wa Takbir, serta Tamarin Lil Murojaah.

Kedua, Metode Pembelajaran pada Program Bimbingan Persiapan Kuliah Timur Tengah di Pondok Amanatul Ummah menggunakan tiga metode pembelajaran utama yang sesuai dengan kebutuhan santri yang akan melanjutkan studi ke Timur Tengah, yaitu metode Ceramah, Sorogan, dan Hafalan.

Ketiga, Evaluasi atau Penilaian pada Program Bimbingan Persiapan Kuliah Timur Tengah di Pondok Amanatul Ummah Terdapat dua jenis penilaian, yaitu internal dan eksternal. Penilaian internal dilakukan oleh Pondok Pesantren sendiri dengan evaluasi mingguan. Sementara itu, penilaian eksternal dilakukan saat tes masuk yang diadakan oleh PUSIBA.

REFERENSI

- Azwir, A., & Abdurrahman, M. Z. B. (2020). تأثير اللغة الإندونيسية في المحادثة العربية لدى طلاب معهد المنار الحديث. *LISANUNA: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, 9(1), 19. <https://doi.org/10.22373/ls.v9i1.6729>
- Chotimah, C., & Nisa', K. (2019). PENERAPAN KURIKULUM BERTARAF INTERNASIONAL DI MA AMANATUL UMMAH PACET. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 4(2), 79–96. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v4i2.786>
- Creswell, J. W. (2017). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. *Journal of Social and Administrative Sciences*, 4(2), 205.
- Ghafur, A., Sastrawan, D., & Nukholis. (2023). Metode Sorogan Kitab Berbahasa Arab Di Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung. 3(1).
- Irma, A., Subhan, S., Ghufro, Z., Kusni, N., & Kuakul, Y. (2026). The Transformation of Arabic Language Instruction in Islamic Boarding Schools: An Analysis of the Amtsilati and Auzan Methods. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 6(1), 114–129. <https://doi.org/10.14421/hjie.2026.61-09>
- Ma'arif, M. A., & Rusydi, I. (2020). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HOLISTIK DI PONDOK PESANTREN AMANATUL UMMAH MOJOKERTO. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(1), 100–117. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i1.598>
- Makhluhy, A. M., & Akbar, K. (2025). Penggunaan Metode Shorogan sebagai Solusi atas Tantangan Pembelajaran Maharah Qiro'ah di Pondok Pesantren. *Jurnal Bahasa, Pembelajaran, Dan Sastra Arab*, 7(2). <https://doi.org/10.53515/lan.v7i2.6966>
- Mattew, M., & Huberman, A. (2007). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, (3rd ed.). USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi, UI-Press.

- Mukhammad Muzakki & Dewi Afiatul Qutsiyah. (2025). Penanaman Nilai-Nilai Islam Nusantara Di SMK PGRI Pandaan Pasuruan. *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 422–433. <https://doi.org/10.71242/01ay1r54>
- Mustikamah, M., Na'imah, F. U., & Qutsiyah, D. A. (2025). The Role of the Women's Organization 'WIsSNU' in the Internalization of Character Values in Pesantren. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 21(1), 1–12. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v21i1.942>
- Nisa', C. (2019). *Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di MA Miftahussalam Kambeng, Slahung, Ponorogo* (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo). Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo. Retrieved from <http://etheses.iainponorogo.ac.id/7013/>
- Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>
- Qutsiyah, D. A., Asy'ari, H., Fadhillah, F., Sirojuddin, A., & Nasucha, J. A. (2023). Analisis Materi Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII Perspektif Hots. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 145–157. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v5i2.287>
- Satria, M., & Falah, M. S. N. (2026). *Metode Menghafal Alqur'an Dengan Pendekatan Bahasa Arab di Pondok Pesantren Ashhabul Qur'an Sumatera Barat*. 5(1).
- Sodikin, S. (2026). Toward an International Model of Islamic Boarding School: Foundational Philosophy, Curriculum Integration, and Educational Transformation. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 122–139. <https://doi.org/10.38073/jpi.4519>
- W. Creswell, J. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wulandari, N., & Supriyanto. (2018). *IMPLEMENTASI KURIKULUM MADRASAH BERTARAF INTERNASIONAL AMANATUL UMMAH PONDOK PESANTREN NURUL UMMAH PACET MOJOKERTO*. Inspirasi Manajemen Pendidikan. https://doi.org/https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/1581093?utm_source
- Yin, R. K. (2008). *Case Study Research: Design and Methods, 4th ed.* Thousand Oaks. CA: Sage Publications.